
ANALISIS STRUKTURALISME PADA CERPEN "GEROBAK" KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

¹Moh. Naufal Mufid, ²Bambang Hartanto

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa, IKIP Siliwangi

Email: ¹naoval.ridwan@gmail.com, ²bambanghartanto@gmail.com

ABSTRACT

The short story "Gerobak" by Seno Gumira Ajidarma reflects the complexity of social inequality and the impact of structural poverty in urban society. Using a structuralism approach, this study analyzes the theme, plot, characters, setting, point of view, and moral message in this short story. The analysis reveals the coherence between intrinsic elements that provides a profound critique of social injustice and environmental degradation. This work highlights the importance of collective moral responsibility in creating social justice and maintaining environmental balance.

Keywords: social inequality, poverty, moral responsibility

ABSTRAK

Cerpen "Gerobak" karya Seno Gumira Ajidarma merupakan cerminan kompleksitas ketimpangan sosial dan dampak kemiskinan struktural di masyarakat perkotaan. Melalui pendekatan strukturalisme, penelitian ini menganalisis tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat dalam cerpen ini. Hasil analisis menunjukkan keterpaduan antarunsur intrinsik yang memberikan kritik mendalam terhadap ketidakadilan sosial dan kerusakan lingkungan. Karya ini menyoroti pentingnya tanggung jawab moral kolektif dalam menciptakan keadilan sosial dan menjaga keseimbangan alam.

Kata Kunci: ketimpangan sosial, kemiskinan, tanggung jawab moral

PENDAHULUAN

Cerpen "Gerobak" karya Seno Gumira Ajidarma mengangkat potret sosial yang relevan dengan kondisi masyarakat marginal di perkotaan. Dengan menggunakan simbol "gerobak," penulis mampu menggambarkan realitas kehidupan kaum miskin yang sering kali diabaikan. Gerobak dalam cerita ini tidak hanya sekadar alat transportasi, tetapi menjadi metafora kuat bagi perjuangan, keterasingan, dan ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat marginal.

Fenomena urbanisasi dan kemiskinan struktural menjadi latar belakang penting yang mendasari cerpen ini. Kota, yang seharusnya menjadi simbol kemajuan dan harapan, justru menjadi tempat paradoks di mana ketimpangan sosial terlihat begitu nyata. Di satu sisi, kota menawarkan gemerlap kemewahan dengan gedung-gedung megah, namun di sisi lain menyisakan ruang sempit bagi mereka yang termarginalkan.

Seno Gumira Ajidarma dengan cerdas memanfaatkan ironi untuk menunjukkan betapa lemahnya empati masyarakat perkotaan terhadap kaum miskin. Cerita ini tidak hanya menggambarkan penderitaan, tetapi juga menggugat sikap apatis masyarakat kelas atas yang cenderung melihat kemiskinan sebagai gangguan, bukan sebagai tanggung jawab bersama. Penulis menggiring pembaca untuk merenungkan dampak dari kesenjangan sosial, baik dari segi kemanusiaan maupun moral.

Pendekatan strukturalisme dalam analisis ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat

Received: September 04 2024; Revised: September 17, 2024; Accepted: September 23, 2024;

Published: September 24, 2024

bekerja secara harmonis untuk menyampaikan pesan moral yang kuat. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap keterkaitan antarunsur dalam cerpen dan bagaimana keterpaduan tersebut memberikan makna menyeluruh yang memperkuat kritik sosial yang ingin disampaikan oleh penulis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena atau gejala dalam konteks yang lebih mendalam tanpa berusaha untuk mengubah atau memanipulasi kondisi yang ada. Metode ini cocok untuk menganalisis teks sastra, seperti novel, dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan elemen-elemen intrinsik yang terdapat dalam karya tersebut.

Menurut Maman (Yuliana, K., Saptono, A., & Cahyaningsih, N., 2020), penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan bagaimana elemen-elemen dalam karya sastra, khususnya cerpen "Gerobak" karya Seno GUmira Ajidarma, saling berinteraksi dan membentuk struktur cerita serta menyampaikan pesan yang relevan bagi pembaca. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai peran dan fungsi setiap unsur intrinsik dalam membangun keseluruhan cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, hasil analisis akan dijelaskan secara rinci untuk menunjukkan keterkaitan antarunsur intrinsik dalam cerpen "*Gerobak*". Pembahasan bertujuan menggambarkan bagaimana tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat saling berhubungan, menciptakan kritik sosial yang mendalam dan memberikan pesan moral yang kuat. Berikut adalah hasil analisis strukturalisme dari cerpen "*Gerobak*" :

1. Tema

Tema utama dalam cerpen ini adalah ketimpangan sosial dan dampak kemiskinan struktural. Melalui simbol "gerobak" yang menjadi representasi kehidupan kaum miskin, cerita ini menyoroti bagaimana mereka dipandang sebagai gangguan oleh masyarakat yang lebih kaya. Selain itu, tema lingkungan juga muncul melalui metafora "lumpur" yang menenggelamkan Negeri Kemiskinan, mengisyaratkan dampak dari kerakusan dan eksploitasi manusia terhadap alam.

2. Alur

Cerpen ini memiliki alur maju yang terstruktur dengan tahapan pengenalan, konflik, klimaks, antiklimaks, dan penyelesaian. Pada bagian pengenalan, cerita dimulai dengan kehadiran gerobak-gerobak putih di kota menjelang Lebaran, yang telah menjadi fenomena tahunan. Konflik muncul ketika keberadaan para penghuni gerobak mulai mengganggu warga kota, meskipun kebutuhan mereka akan sedekah terus meningkat.

Klimaks terjadi pada hari Lebaran, di mana gerobak-gerobak tersebut tidak menghilang seperti biasanya, tetapi justru semakin banyak dan bahkan menduduki rumah-rumah warga kota. Antiklimaks mengungkap bahwa Negeri Kemiskinan, tempat asal para penghuni gerobak, telah tenggelam oleh banjir lumpur, sehingga mereka tidak memiliki tempat untuk kembali. Penyelesaian cerita berakhir dengan nada pesimistik, di mana para penghuni gerobak terus hidup di kota tanpa bisa diusir, meninggalkan pertanyaan besar tentang tanggung jawab moral masyarakat terhadap mereka.

3. Tokoh dan Penokohan

- a. Aku: Anak kecil yang menjadi narator. Ia mewakili perspektif lugu dan penuh rasa ingin tahu tentang ketimpangan sosial.
 - b. Kakek: Representasi kelas atas yang merasa terganggu tetapi tetap menjalankan kewajiban moral memberikan sedekah. Sikapnya ambigu, antara rasa kasihan dan kekhawatiran.
 - c. Penghuni gerobak: Karakter kolektif yang melambangkan penderitaan kaum miskin dan korban dari ketidakadilan struktural.
 - d. Nenek: Sosok yang menyuarakan refleksi moral, mengkritik kerakusan manusia yang menyebabkan kehancuran Negeri Kemiskinan.
4. Latar
- a. Latar Tempat: Kota yang penuh dengan simbol kemewahan seperti rumah gedung, lampu kristal, dan kolam renang. Kontras ini menekankan kesenjangan sosial dengan gerobak-gerobak dekil yang hadir di ruang yang sama.
 - b. Latar Waktu: Bulan puasa hingga Lebaran, waktu yang identik dengan solidaritas dan berbagi, namun dalam cerita ini memperlihatkan ironi.
 - c. Latar Suasana: Dominasi suasana cemas, terganggu, dan pesimistis menggambarkan konflik laten antara kelas sosial.

5. Sudut Pandang

Cerpen ini menggunakan sudut pandang orang pertama sebagai "aku" yang menjadi saksi dan pencerita. Pendekatan ini memberikan kesan personal sekaligus objektif, karena narator adalah anak kecil yang mengamati peristiwa tanpa prasangka berlebihan.

6. Amanat

Cerpen ini menyampaikan pesan moral bahwa ketimpangan sosial dan kerusakan lingkungan adalah akibat dari keserakahan manusia. Penulis mengajak pembaca untuk merenungkan tanggung jawab bersama dalam menciptakan keadilan sosial dan menjaga keseimbangan alam. Kritik terhadap sikap apatis masyarakat kota terhadap kaum marginal juga menjadi pesan penting yang ingin disampaikan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa cerpen "*Gerobak*" menciptakan keterpaduan antarunsur intrinsik yang sangat kuat. Simbol "gerobak" berhasil menggambarkan paradoks sosial di kota, di mana kemiskinan bukan hanya dilihat sebagai permasalahan individual, tetapi juga sebagai konsekuensi sistemik. Penulis menggunakan metafora "lumpur" untuk menyimbolkan kerusakan lingkungan dan dampak eksploitasi manusia yang memaksa orang-orang miskin kehilangan tempat tinggal mereka.

Pembahasan tema menunjukkan bagaimana ketimpangan sosial menjadi isu utama yang diangkat. Narasi sederhana namun simbolik dalam cerita ini mencerminkan realitas masyarakat yang sering kali mengabaikan sisi kemanusiaan. Penokohan "Aku" sebagai narator memberikan sudut pandang netral yang membuat pembaca lebih mudah merenungkan konflik yang dihadirkan tanpa bias. Kehadiran "Kakek" dan "Nenek" menambah dimensi cerita dengan kritik sosial dan refleksi moral.

Selain itu, latar cerita yang digambarkan dengan kontras antara kehidupan mewah di kota dan kondisi dekil para penghuni gerobak memperkuat konflik sosial yang diangkat. Penulis juga menggunakan suasana yang dominan cemas dan ironi yang tajam untuk menggambarkan ketidakadilan sosial.

Pada akhirnya, cerpen ini tidak hanya menyampaikan kritik, tetapi juga membuka ruang refleksi bagi pembaca untuk melihat peran mereka dalam mengatasi ketimpangan sosial. Cerita ini menantang pembaca untuk memahami bahwa kemiskinan adalah tanggung jawab kolektif yang harus diatasi melalui kebijakan yang adil dan sikap moral yang inklusif.

KESIMPULAN

Cerpen "*Gerobak*" adalah karya yang berhasil menggambarkan kompleksitas isu sosial dan lingkungan melalui simbolisme yang kuat. Melalui analisis strukturalisme, keterpaduan antarunsur intrinsik menunjukkan bagaimana cerita ini memberikan kritik mendalam terhadap ketimpangan dan eksploitasi. Karya ini mengingatkan pembaca bahwa tanggung jawab moral bukan hanya kewajiban individu, tetapi juga bagian dari sistem sosial yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Sapdiani, Ratih Dkk. (2018). "Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen "Kembang Gunung Kapur" Karya Hasta Indriyana." *Jurnal Parole* Vol.1 No. 2.
- Darmawan, Budi. (2015). "Kemiskinan Struktural dalam Sastra Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(3), 45-58.
- Saputra, Riza Wahyu. (2018). "Struktur Narasi dalam Cerpen Indonesia." *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 123-134.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (1987). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isnaini, H. (2023). *Semesta Sastra (Studi Ilmu Sastra): Pengantar Teori, Sejarah, dan Kritik*. CV Pustaka Humaniora.
- Isnaini, H. (2024). Perempuan Di Titik Nol: Female, Feminine, Dan Feminist. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 148-157.
- Ajidarma, Seno Gumira. *Gerobak*. Jakarta: Penerbit Kompas, 2023.
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Panuju, Galih Sabdo. (2017). "Kajian Stuktur Tiga Cerpen Karya Budi Darma dalam Kumpulan Cerpen Orang-Orang Bloomington: Perspektif Strukturalisme Naratif A.J. Greimas". https://repository.usd.ac.id/1383/2/134114018_full.pdf. diunduh pada tanggal 1 April 2019
- Tatag P, Agustinus Dimas. (2014). "Analisis Strukturalisme Dalam Cerita Pendek "Die Postkarte" Karya Heinrich Böll." <https://eprints.uny.ac.id/1742/1/Agustinus%20Dimas%20Tag%20P%200520324128.pdf>. diunduh pada tanggal 1 April 2019 WIB.